

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu kota yang terletak di provinsi Aceh, yang memiliki empat kecamatan yaitu kecamatan Banda Sakti dengan jumlah 18 desa, kecamatan Muara Satu jumlah 11 Desa, kecamatan Muara Dua dengan 17 Desa, kecamatan Blang Mangat dengan jumlah 22 Desa, jumlah keseluruhan Desa yang terdapat pada Kota Lhokseumawe adalah 68 Desa. Dengan jumlah tersebut, kota Lhokseumawe memiliki keberagaman masyarakat yang tersebar diberbagai Desa (BPS.go.id, 2024).

Kota Lhokseumawe hingga saat ini masih dihadapkan pada permasalahan serius terkait penyebaran HIV/AIDS. Meskipun terkait upaya pencegahan telah dilakukan, pemerintah belum berhasil menurunkan jumlah kasus secara signifikan sehingga permasalahan ini tetap menjadi isu yang penting ditengah masyarakat. Dilihat dari jumlah kasus penderita HIV/AIDS yang meningkat setiap tahunnya menjadi ancaman bagi masyarakat Kota Lhokseumawe, terutama dengan banyak penderita berasal dari kalangan usia muda, oleh karena itu, sosialisasi mengenai perilaku hidup sehat dan pencegahan penularan HIV/AIDS harus terus dilakukan untuk melindungi generasi mendatang dan mengantisipasi penyebaran HIV/AIDS.

Faktor penyebab tingginya angka penularan di wilayah cukup beragam, mulai dari perilaku berisiko seperti pergaulan bebas, hubungan sesama jenis, hingga penggunaan jarum suntikm yang tidak steril, namun salah satu hambatan utama dalam pencegahan HIV/AIDS adalah rendahnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan dini akibat stigma sosial yang masih kuat.

Berdasarkan data yang dilansir dari marjinal.id terkait pada tahun 2023 tercatat sebanyak 96 kasus HIV/AIDS di wilayah kota Lhokseumawe. Jumlah ini menunjukkan bahwa penularan HIV/AIDS masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat, dilihat pada tahun 2024, jumlah kasus HIV/AIDS mengalami peningkatan menjadi 106 kasus mengidentifikasi bahwa upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS masih menghadapi berbagai tantangan. Dari total kasus yang tercatat pada tahun 2024 mayoritas penderitanya adalah laki-laki yang tergolong rentan terhadap penularan HIV/AIDS.

Pemerintah Kota Lhokseumawe melalui Dinas Kesehatan berperan penting dalam permasalahan HIV/AIDS yang dihadapi masyarakat dalam meningkatkan kesehatan bagi masyarakat serta bagaimana cara mengatasi penurunan yang terkena HIV/AIDS dapat dicegah. Berkenaan dengan hal tersebut Dinas Kesehatan kota Lhokseumawe perlu melakukan strategi komunikasi yang efektif dalam menurunkan penyebarannya beberapa strategi komunikasi yang telah dilakukan Dinas Kesehatan salah satu upaya utamanya adalah pelaksanaan sosialisasi dan edukasi rutin kepada masyarakat mengenai penyebab, cara dan upaya pencegahan HIV/AIDS.

Program kesehatan yang dilansir dari laman dinkeslhokseumawe.go.id memberikan pelayanan gratis kepada masyarakat layanan kesehatan gratis ini sangat penting untuk memastikan semua masyarakat mendapatkan akses kesehatan yang baik tanpa harus khawatir dengan biaya. Salah satu layanan kesehatan gratis di Lhokseumawe yang sangat terkenal adalah program Jaminan Kesehatan Aceh (JKA). Program ini memberikan akses kesehatan yang luas bagi masyarakat Aceh, termasuk Kota Lhokseumawe, dengan adanya (JKA), masyarakat bisa

mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis diberbagai.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas strategi komunikasi yang telah diterapkan oleh Dinas Kesehatan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, khususnya dalam menjangkau sasaran yang rentan serta meningkatkan kesadaran masyarakat secara luas. Strategi komunikasi yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga harus mampu membentuk pemahaman masyarakat agar lebih peduli terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Strategi komunikasi yang digunakan tidak lepas dari konteks budaya dan sosial masyarakat kota Lhokseumawe yang dikenal religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadatnya. Minimnya interaksi komunikasi antara pihak institusi kesehatan dengan masyarakat terutama dalam menyampaikan informasi yang sensitif seperti HIV/AIDS isu tersebut masih dianggap tabu untuk dibahas ke publik, Oleh karena itu Dinas Kesehatan perlu menggunakan pendekatan secara mendalam dengan menggunakan media komunikasi yang digunakan pun bervariasi mulai dari penyuluhan langsung, hingga pemanfaatan media sosial agar pesan-pesan dapat menjangkau masyarakat lebih luas. Komunikasi yang terlihat dari kasus ini menunjukkan bahwa pencegahan HIV/AIDS bukan hanya persoalan medis tetapi juga persoalan komunikasi bagaimana keberhasilan program pencegahan sangat bergantung pada pesan-pesan kesehatan dikemas dan disampaikan kepada masyarakat, oleh karena itu strategi komunikasi yang terencana menjadi kunci dalam menanggulangi penyebaran HIV/AIDS.

Dinas Kesehatan membutuhkan strategi komunikasi dalam menyusun pencegahan tentang HIV/AIDS, oleh karena itu, Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe dapat menggunakan model komunikasi Lasswell. Pada dasarnya

komunikasi mempunyai peranan penting dalam mendukung kelancaran kegiatan dalam suatu organisasi. Pengelolaan terhadap komunikasi juga turut serta dalam proses mencapai tujuan komunikasi.

Strategi komunikasi sangat diperlukan dalam pencegahan HIV/AIDS terutama menyebarkan informasi karena bertujuan untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan diterapkan oleh masyarakat dengan baik dalam menurunkan penyebaran jumlah HIV/AIDS (Sari et al., 2022). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti bahwasanya Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe telah menjalankan beberapa program tetapi dari segi strategi komunikasi masih kurang. Hal ini berdasarkan fenomena yang peneliti amati bahwasanya masih belum adanya penurunan HIV/AIDS.

Strategi komunikasi menjadi penentu berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah, penyebaran pesan atau informasi sangat diperlukan dalam berkomunikasi. Karena suatu program tidak berjalan tanpa adanya suatu strategi komunikasi. Suatu strategi komunikasi merupakan hal terpenting yang harus dilakukan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat.

Dinas Kesehatan terletak di wilayah kota Lhokseumawe berfungsi sebagai tempat beraktifitas untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, mengendalikan dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya penyebaran HIV/AIDS yang dapat menyerang imun pertahanan tubuh karena kurangnya literasi dan edukasi maka akan menimbulkan stigma sosial di lingkungan masyarakat karena ketidaktahuan tentang HIV/AIDS dan penularannya yang masih dianggap tabu oleh masyarakat khususnya.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan sarana utama dari permasalahan judul yang diteliti oleh penulis yaitu:

1. Strategi komunikasi Dinas Kesehatan kota Lhokseumawe Bidang Pengendalian Pencegahan Penyakit (P2P).
2. Hambatan Psikologis dan Hambatan Sematik yang dihadapi Dinas Kesehatan dalam melakukan strategi komunikasi pencegahan HIV/AIDS.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi komunikasi Dinas Kesehatan kota Lhokseumawe dalam upaya pencegahan HIV/AIDS ?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe dalam menjalankan strategi komunikasi pencegahan HIV/AIDS?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi Dinas Kesehatan kota Lhokseumawe dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja hambatan yang dihadapi Dinas Kesehatan dalam menjalankan strategi komunikasi pencegahan HIV/AIDS.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak adapun manfaat penelitian sebagai berikut

1. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan bahan kajian untuk program studi ilmu komunikasi serta dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya mengenai HIV/AIDS.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas kesehatan kota Lhokseumawe

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Dinas Kesehatan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan sosialisasi pada masyarakat mengenai pencegahan HIV/AIDS.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pencegahan HIV/AIDS sehingga memberikan motivasi untuk menerapkan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

3. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan dan pengalaman baru dalam melakukan penelitian serta memberikan masukan dan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai penelitian sejenis.